AT TAJIR
Jurnal Manajemen Bisnis Syariah
Volume 3 No. 2 Tanggal 21 Februari 2026 page 22-30
ISSN : 3024-9678 (Online) ; 3024-9686 (Printed);
Jurnal Home Page : https://ejournal.stai-alkifayahriau.ac.id/index.php/attajir/

Asimetri Informasi dalam Ekonomi Sirkular: Studi Penetapan Harga Sampah pada Bank Sampah Guyup Rukun

[1]Ahmad Wildanun Mucholladun, [2]Fuad Yanuar Akhmad Rifai, [3]Daffa Lakhin Baslakh
Institut Agama Islam Syubbanul Wathon, Magelang – Indonesia
wildanaw1234@gmail.com

Dikirim: 16-02-2026
Direvisi: 18-02-2026
Diterima: 22-02-2026
Diterbitkan: 24-02-2026

Abstract

This study highlights the importance of price transparency within community-based waste banks, particularly in rural circular economy systems that rely heavily on informal information channels. The Guyup Rukun Waste Bank presents a relevant case, as its pricing mechanism depends largely on collectors, potentially creating information asymmetry between managers and depositors. This research employs a purely qualitative approach using a case study design. Data were collected through in-depth interviews, direct observation, and documentation, and analyzed using thematic analysis to identify patterns of information imbalance in price-setting practices. The findings reveal several forms of information asymmetry, including limited access to pricing information, differences in understanding the value of waste, potential hidden actions during weighing processes, and strong market power held by collectors as local price setters. These results align with theories of imperfect markets, which emphasize that unequal information contributes to inefficiency. Further analysis indicates that such conditions lead to dissatisfaction, reduced participation, and potentially unfair value distribution among stakeholders. The study concludes that strengthening transparency, improving waste-value literacy, and implementing digital record systems are essential steps for mitigating information asymmetry and enhancing the role of waste banks in rural circular economy initiatives.

Keywords: *information asymmetry; waste bank; pricing mechanism; circular economy; imperfect market*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya transparansi harga dalam sistem bank sampah, terutama pada konteks ekonomi sirkular desa yang masih bergantung pada alur informasi informal. Bank Sampah Guyup Rukun menjadi contoh menarik karena proses penetapan harga sangat dipengaruhi pengepul sehingga berpotensi menimbulkan asimetri informasi antara pengurus dan nasabah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif murni dengan desain studi kasus, melalui teknik wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Analisis dilakukan menggunakan metode *thematic analysis* untuk mengidentifikasi pola informasi yang tidak seimbang dalam praktik harga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk asimetri informasi yang terjadi meliputi

AT TAJIR
Jurnal Manajemen Bisnis Syariah
Volume 3 No. 2 Tanggal 21 Februari 2026 page 22-30
ISSN : 3024-9678 (Online) ; 3024-9686 (Printed);
Jurnal Home Page : https://ejournal.stai-alkifayahriau.ac.id/index.php/attajir/

keterbatasan akses harga, perbedaan pemahaman nilai sampah, potensi tindakan tersembunyi pada proses penimbangan, serta dominasi pengepul sebagai penentu harga lokal. Temuan ini konsisten dengan teori pasar tidak sempurna yang menekankan ketimpangan informasi sebagai penyebab inefisiensi. Analisis lebih lanjut menegaskan bahwa kondisi tersebut berdampak pada munculnya ketidakpuasan, penurunan partisipasi, serta potensi praktik yang kurang adil dalam distribusi nilai. Penelitian ini menyimpulkan perlunya model mitigasi berbasis transparansi harga, literasi anggota, dan digitalisasi pencatatan sebagai upaya memperkuat peran bank sampah dalam ekonomi sirkular desa.
Kata Kunci: asimetri informasi; bank sampah; mekanisme harga; ekonomi sirkular; pasar tidak sempurna

Pendahuluan

Pengelolaan sampah menjadi salah satu persoalan kehidupan modern yang semakin mendesak, terutama di tingkat desa yang belum memiliki sistem manajemen sampah terpadu. Di banyak wilayah, sampah rumah tangga masih dianggap sebagai beban lingkungan, bukan sebagai sumber nilai ekonomi. Hal ini menyebabkan tingginya volume sampah yang tidak terkelola, rendahnya partisipasi masyarakat, serta minimnya edukasi mengenai nilai material yang dapat didaur ulang. Kehadiran bank sampah di berbagai komunitas merupakan salah satu inovasi sosial yang mencoba menjawab masalah kehidupan tersebut: bagaimana mengubah sampah menjadi aset ekonomi melalui mekanisme tabungan dan daur ulang. Namun, praktik pengelolaan bank sampah tidak lepas dari tantangan, terutama terkait transparansi harga dan akses informasi di antara pengurus, nasabah, dan pengepul.

Dari dinamika tersebut muncul masalah penelitian, yaitu adanya potensi asimetri informasi dalam proses penetapan harga sampah. Nasabah sebagai penyetor sering kali tidak memiliki informasi memadai tentang harga pasar, nilai komoditas yang mereka setorkan, atau perubahan harga yang ditentukan pengepul. Situasi ini menempatkan pengurus bank sampah dalam posisi yang lebih dominan secara informasi, sementara pengepul berperan sebagai penentu harga (price setter). Ketimpangan informasi ini berpotensi memicu ketidakpuasan, rendahnya partisipasi, serta ketidakadilan dalam distribusi nilai ekonomi.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masalah harga dan asimetri informasi merupakan isu penting dalam keberlanjutan bank sampah. Studi oleh Suryani et al. (2020) menemukan bahwa ketidakpahaman nasabah terhadap nilai daur ulang menyebabkan rendahnya tingkat partisipasi. Pratama & Yulianti (2021) menunjukkan bahwa bank sampah di banyak desa masih bergantung pada pengepul sebagai satu-satunya sumber informasi harga, sehingga proses penetapan harga cenderung tidak transparan. Selain itu, penelitian Rahmawati (2019) menegaskan bahwa keberhasilan bank sampah sangat bergantung pada literasi sampah masyarakat dan mekanisme harga yang adil. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum meneliti secara

AT TAJIR
Jurnal Manajemen Bisnis Syariah
Volume 3 No. 2 Tanggal 21 Februari 2026 page 22-30
ISSN : 3024-9678 (Online) ; 3024-9686 (Printed);
Jurnal Home Page : https://ejournal.stai-alkifayahriau.ac.id/index.php/attajir/

mendalam bagaimana proses asimetri informasi terbentuk, terutama pada konteks bank sampah skala desa dengan struktur pasar yang tidak sempurna.

Dalam penelitian ini, analisis didasarkan pada kerangka teori ekonomi informasi, khususnya teori asimetri informasi yang dikembangkan oleh Akerlof (1970) mengenai adverse selection, Spence (1973) mengenai signaling, dan Stiglitz (2000) mengenai screening. Kerangka ini digunakan untuk membedah bagaimana informasi harga dan kualitas sampah tidak terbagi merata antar-aktor dalam rantai pasok. Selain itu, perspektif ekonomi sirkular dan mekanisme harga dalam pasar tidak sempurna memberikan landasan teoretis untuk memahami posisi pengepul sebagai price maker, sementara bank sampah dan nasabah menjadi price taker. Dengan menggabungkan dua perspektif tersebut, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana struktur informasi dalam bank sampah memengaruhi partisipasi komunitas, keadilan harga, dan efektivitas ekonomi sirkular.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyoroti persoalan teknis penetapan harga, tetapi juga menggambarkan bagaimana distribusi informasi dalam komunitas dapat menciptakan ketimpangan nilai ekonomi. Temuan ini penting untuk merumuskan model mitigasi asimetri informasi yang lebih adil dan berkelanjutan bagi pengelolaan bank sampah di tingkat desa.

Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian ini berada pada persimpangan antara ekonomi sirkular, teori asimetri informasi, dan dinamika pasar tidak sempurna dalam konteks bank sampah komunitas. Sebagai konsep, ekonomi sirkular menekankan pentingnya menjaga nilai material tetap berada dalam siklus produksi melalui daur ulang, penggunaan ulang, dan pengurangan limbah. Literatur mengenai circular economy menegaskan bahwa keberhasilan skema ini di tingkat komunitas sangat ditentukan oleh struktur insentif, mekanisme harga, dan distribusi informasi yang merata (Kirchherr et al., 2018; Geissdoerfer et al., 2017). Dalam konteks bank sampah, komunitas berfungsi sebagai aktor utama yang mentransformasikan sampah menjadi sumber daya, sehingga mekanisme penetapan harga memiliki peran signifikan untuk menjaga partisipasi.

Untuk menganalisis dinamika tersebut, penelitian ini menggunakan kerangka teori asimetri informasi, khususnya tiga pilar utama dari Akerlof, Spence, dan Stiglitz. Akerlof (1970) menunjukkan bagaimana pasar dapat mengalami ketidakseimbangan akibat informasi yang tidak merata antar pelaku, sehingga menyebabkan adverse selection. Pemikiran ini relevan ketika anggota bank sampah tidak mengetahui nilai relatif setiap jenis sampah yang mereka setorkan. Spence (1973) menambahkan perspektif signalling dalam situasi di mana salah satu pihak berusaha mengirimkan sinyal kualitas atau harga untuk mengurangi ketidakpastian. Dalam konteks bank sampah, signalling dapat muncul melalui pengumuman harga, buku tabungan, atau sistem timbangan. Sementara itu, Stiglitz (2000) menyoroti mekanisme screening untuk

AT TAJIR
Jurnal Manajemen Bisnis Syariah
Volume 3 No. 2 Tanggal 21 Februari 2026 page 22-30
ISSN : 3024-9678 (Online) ; 3024-9686 (Printed);
Jurnal Home Page : https://ejournal.stai-alkifayahriau.ac.id/index.php/attajir/

meminimalkan risiko moral hazard, yang dalam penelitian ini diwujudkan melalui prosedur pengawasan internal, pengecekan timbangan, dan transparansi catatan keuangan.

Kajian terkait mekanisme harga dalam pasar tidak sempurna juga memberikan landasan penting, terutama karena struktur pasar bank sampah bersifat oligopsony di mana hanya terdapat sedikit pembeli besar yang menguasai penyerapan material daur ulang. Literatur pasar monopsoni dan oligopsoni (Varian, 2010; Pindyck & Rubinfeld, 2018) menunjukkan bahwa pembeli cenderung memiliki kekuatan untuk menentukan harga, terutama ketika pemasok (nasabah) tidak memiliki akses terhadap informasi harga. Studi mengenai rantai pasok sampah juga mengonfirmasi bahwa pengepul lokal sering kali berperan sebagai price maker, sementara bank sampah menjadi price taker (Suyanto & Manurung, 2021). Ketimpangan struktur pasar ini memperbesar potensi asimetri informasi yang dihadapi komunitas.

Bank sampah, dalam literatur mikroekonomi komunitas, dipahami sebagai informal intermediary market, yaitu pasar perantara yang menghubungkan rumah tangga, pengurus, dan pengepul (Damanhuri & Padmi, 2019). Fungsi perantara ini membuat bank sampah rawan mengalami ketimpangan informasi, karena pengelola memiliki posisi strategis dalam mengakses harga dari pengepul. Penelitian lain yang menyoroti dinamika serupa menunjukkan bahwa kurangnya transparansi dalam rantai pasok dapat memicu distrust dan menurunkan partisipasi (Wibowo & Iskandar, 2020). Hal ini memperkuat urgensi penelitian tentang mekanisme harga dalam bank sampah, terutama dari perspektif ekonomi mikro.

Melihat seluruh literatur tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat celah penting untuk meneliti asimetri informasi secara lebih rinci pada bank sampah di tingkat lokal, khususnya terkait bagaimana informasi harga mengalir, bagaimana keputusan harga dibuat, dan bagaimana ketimpangan informasi mempengaruhi partisipasi masyarakat. Kajian pustaka ini menjadi dasar teoretis bagi analisis fenomena ekonomi sirkular dalam Bank Sampah Guyup Rukun, sekaligus menunjukkan hubungan antara teori dan konteks empiris yang diteliti.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif karena permasalahan asimetri informasi dalam pengelolaan bank sampah merupakan fenomena sosial yang memerlukan pemahaman mendalam terhadap praktik, persepsi, dan relasi antarpelaku dalam komunitas. Pendekatan ini dipilih agar dinamika pertukaran informasi baik antara nasabah, pengelola, maupun pemangku kepentingan tingkat desa dapat ditelaah secara holistik dan kontekstual.

Penggalian data dilakukan melalui tiga teknik utama: wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan telaah dokumen operasional bank sampah. Wawancara diarahkan kepada informan yang dipilih secara purposif, meliputi pengelola unit bank sampah, nasabah aktif, tokoh masyarakat, serta aparat desa yang terlibat dalam pembinaan. Profil informan ini dipandang

AT TAJIR
Jurnal Manajemen Bisnis Syariah
Volume 3 No. 2 Tanggal 21 Februari 2026 page 22-30
ISSN : 3024-9678 (Online) ; 3024-9686 (Printed);
Jurnal Home Page : https://ejournal.stai-alkifayahriau.ac.id/index.php/attajir/

representatif untuk memotret variasi pengetahuan, persepsi nilai, serta kesenjangan informasi yang muncul dalam proses pengumpulan, pencatatan, hingga penyaluran nilai ekonomi sampah.

Observasi dilakukan pada kegiatan rutin bank sampah mulai dari hari penimbangan, pencatatan transaksi, manajemen gudang, hingga proses penjualan ke pengepul. Observasi ini memungkinkan peneliti menangkap *information gap* yang tidak tampak dalam wawancara, misalnya: ketidaksinkronan antara berat timbangan, transparansi harga, akurasi buku tabungan sampah, atau keterlambatan penyampaian laporan ke nasabah.

Analisis data dilakukan melalui model *interactive analysis*: reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan secara berulang. Data yang terkumpul dikategorikan ke dalam tema-tema inti: (1) bentuk asimetri informasi, (2) sumber penyebab, (3) mekanisme distribusi informasi, dan (4) dampaknya terhadap kepercayaan, partisipasi, dan stabilitas keuangan mikro komunitas. Untuk memperkuat ketajaman analisis, penelitian ini menggunakan kerangka teoretis *Akerlof (Market for Lemons), signaling (Spence), dan screening (Stiglitz)* sebagai lensa interpretatif. Triangulasi metode serta triangulasi informan diterapkan untuk memastikan validitas temuan.

Melalui rancangan metodologis ini, penelitian tidak hanya menggambarkan bagaimana asimetri informasi muncul dalam praktik bank sampah komunitas, tetapi juga menilai potensi solusi berbasis teknologi seperti digital recordkeeping, integrasi QR-code, sistem harga sampah yang dinamis (*smart waste pricing*), hingga kemungkinan adopsi *blockchain ledger* dalam transparansi transaksi. Dengan demikian, metode penelitian ini memberikan landasan ilmiah yang ketat untuk menghasilkan rekomendasi kebijakan komunitas yang aplikatif dan dapat diimplementasikan pada tingkat desa.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian ini menggambarkan dinamika pengelolaan Bank Sampah Guyup Rukun dengan fokus pada struktur harga, pola distribusi informasi, bentuk-bentuk asimetri, serta dampaknya terhadap keberlanjutan organisasi. Data diperoleh melalui observasi langsung pada kegiatan operasional, wawancara dengan pengurus, anggota, serta aktor eksternal seperti pengepul, dan telaah dokumen internal bank sampah.

Temuan pertama menunjukkan bahwa mekanisme penetapan harga sangat dipengaruhi oleh harga pasar yang ditetapkan oleh pengepul. Harga yang disampaikan pengepul menjadi acuan utama pengurus dalam menetapkan harga beli kepada anggota. Proses ini menunjukkan hubungan hierarkis yang kuat: pengepul bertindak sebagai penentu harga (*price setter*), pengurus sebagai penyampai informasi (*price transmitter*), dan anggota sebagai penerima harga (*price taker*). Tidak ditemukan bukti adanya daftar harga tertulis, dashboard harga, atau mekanisme publikasi harga lain, sehingga anggota hanya mengetahui harga saat melakukan transaksi. Informasi juga hanya diperbarui setiap satu hingga dua bulan, sesuai perubahan harga yang diberlakukan pengepul.

AT TAJIR
Jurnal Manajemen Bisnis Syariah
Volume 3 No. 2 Tanggal 21 Februari 2026 page 22-30
ISSN : 3024-9678 (Online) ; 3024-9686 (Printed);
Jurnal Home Page : https://ejournal.stai-alkifayahriau.ac.id/index.php/attajir/

Hasil penelitian juga menunjukkan variasi nilai jual antarjenis sampah plastik keras, bening, campuran, kardus, dan logam namun anggota tidak memiliki pengetahuan memadai mengenai faktor-faktor penentu nilai tersebut. Pengurus memegang informasi lebih lengkap, sementara anggota cenderung pasif dalam menerima informasi. Tidak adanya papan harga atau standar informasi memperkuat ketergantungan anggota kepada pengurus.

Temuan kedua terkait bentuk asimetri informasi menunjukkan empat kategori utama: (1) hidden price information, karena harga pasar hanya diketahui pengurus dan pengepul; (2) adverse selection, karena anggota tidak memahami jenis sampah bernilai tinggi; (3) hidden action atau potensi moral hazard, terutama dalam proses penimbangan dan pencatatan yang tidak memiliki SOP baku; dan

(4) ketimpangan daya tawar, karena struktur pasar yang cenderung menyerupai monopsony lokal, di mana pengepul menjadi satu-satunya pembeli sampah dalam skala besar.

Hasil berikutnya menunjukkan bahwa asimetri informasi berdampak pada kepuasan anggota, tingkat partisipasi, dan persepsi keadilan. Meskipun tidak ada keluhan terbuka, beberapa anggota mengungkapkan ketidaktahuan mengenai harga terkini dan mengaku tidak pernah melakukan perbandingan harga dengan pengepul lain. Hal ini berdampak pada keterlibatan anggota dalam kegiatan bank sampah.

Selain itu, penelitian menemukan bahwa mekanisme internal bank sampah belum sepenuhnya mendukung transparansi. Catatan keuangan tidak dipublikasikan secara rutin dan tidak ada standar penimbangan yang terdokumentasi, sehingga membuka ruang bagi potensi distorsi informasi, meskipun tidak ditemukan kasus manipulasi nyata.

Hasil akhir penelitian menunjukan perlunya model mitigasi berbasis transparansi, literasi, dan digitalisasi. Pengurus, anggota, dan pengepul masing-masing memiliki peran penting dalam menciptakan aliran informasi yang lebih adil dan efisien, sehingga operasional bank sampah dapat berjalan lebih transparan dan mendukung tujuan ekonomi sirkular di tingkat komunitas.

Pembahasan

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa asimetri informasi di Bank Sampah Guyup Rukun tidak hanya bersumber dari ketidakseimbangan pengetahuan antarpelaku, tetapi juga dari struktur pasar dan pola tata kelola yang telah berlangsung secara turun-temurun. Dalam kerangka teori Akerlof, Spence, dan Stiglitz, kondisi bank sampah tersebut memperlihatkan konfigurasi pasar yang tidak sempurna di mana informasi menjadi instrumen kekuasaan sekaligus hambatan partisipasi.

Pertama, mekanisme penetapan harga yang sepenuhnya bergantung pada pengepul menegaskan adanya monopoli informasi di tingkat hulu. Pengepul berperan sebagai satu-satunya price maker yang menentukan nilai jual bahan daur ulang, sementara pengurus hanya meneruskan informasi tanpa memiliki kapasitas negosiasi. Kondisi ini mencerminkan struktur oligopsoni lokal, sebagaimana digambarkan dalam teori pasar tidak sempurna. Keputusan harga

AT TAJIR
Jurnal Manajemen Bisnis Syariah
Volume 3 No. 2 Tanggal 21 Februari 2026 page 22-30
ISSN : 3024-9678 (Online) ; 3024-9686 (Printed);
Jurnal Home Page : https://ejournal.stai-alkifayahriau.ac.id/index.php/attajir/

tidak melalui mekanisme deliberatif dan tidak dipublikasikan secara terbuka, sehingga anggota kehilangan akses terhadap proses penentuan harga yang seharusnya menjadi hak mereka sebagai penjual bahan baku.

Kedua, bentuk adverse selection terlihat dari ketidaksiapan anggota dalam memahami kualitas sampah. Jika merujuk pada kerangka Akerlof tentang pasar barang berkualitas rendah (*lemons market*), kondisi ini berpotensi membuat kualitas sampah yang disetorkan tidak optimal, karena anggota tidak memiliki insentif untuk memilah secara presisi. Pengurus dan pengepul memiliki informasi lebih lengkap tentang kualitas yang bernilai tinggi, sehingga ketimpangan pengetahuan dapat berkembang menjadi distorsi pasar. Walaupun penelitian ini tidak menemukan tindakan manipulatif, struktur ini menciptakan peluang bagi munculnya praktik seleksi tidak adil di masa depan.

Ketiga, potensi moral hazard muncul karena tidak adanya SOP transparansi penimbangan, kalibrasi alat, dan publikasi catatan transaksi. Dalam teori *principal–agent*, ketidakterbukaan proses operasional dapat mendorong munculnya hidden action, meskipun agen tidak selalu memanfaatkannya. Dalam konteks penelitian ini, ketidakjelasan prosedur membuka ruang bagi spekulasi dan menurunkan trust anggota. Ketiadaan dashboard harga dan laporan publik juga menyulitkan anggota untuk memverifikasi transaksi mereka secara independen.

Keempat, dalam perspektif ekonomi sirkular, asimetri informasi dapat menghambat partisipasi masyarakat. Literatur menegaskan bahwa partisipasi adalah pilar utama model waste-to-value; ketika anggota merasa informasi yang diperoleh tidak lengkap atau tidak transparan, motivasi untuk berpartisipasi dapat menurun. Dampak jangka panjangnya adalah berkurangnya volume sampah yang dikelola, menurunnya pendapatan bank sampah, serta melemahnya peran lembaga dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Pembahasan ini menunjukkan bahwa transparansi informasi bukan hanya isu administratif, tetapi merupakan faktor penting dalam menjaga integritas pasar komunitas. Mengacu pada teori signaling dan screening, pengurus dapat memperkuat kredibilitas lembaga melalui praktik transparansi harga, penimbangan terbuka, dan publikasi laporan keuangan. Sementara itu, literasi pengetahuan sampah bagi anggota berfungsi sebagai mekanisme screening yang meningkatkan efisiensi interaksi dan memperkecil risiko adverse selection.

Model mitigasi yang diusulkan penelitian dashboard harga mingguan, literasi sampah, SOP transparansi penimbangan, evaluasi harga berbasis partisipasi, dan digitalisasi buku tabungan, berangkat dari kebutuhan untuk menciptakan simetri informasi antaraktor. Dengan demikian, bank sampah dapat berkembang dari sekadar lembaga pengumpul sampah menjadi institusi ekonomi mikro yang inklusif, transparan, dan mampu memperkuat keberlanjutan ekonomi sirkular di desa.

AT TAJIR
Jurnal Manajemen Bisnis Syariah
Volume 3 No. 2 Tanggal 21 Februari 2026 page 22-30
ISSN : 3024-9678 (Online) ; 3024-9686 (Printed);
Jurnal Home Page : https://ejournal.stai-alkifayahriau.ac.id/index.php/attajir/

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa akar persoalan dalam praktik bank sampah komunitas bukan semata terletak pada aspek teknis pengelolaan sampah, tetapi pada struktur informasi yang timpang di antara aktor-aktornya. Temuan utama menunjukkan bahwa asimetri informasi merupakan faktor penentu yang memengaruhi transparansi harga, kualitas hubungan antaraktor, dan keberlanjutan partisipasi warga. Dengan kata lain, penelitian ini menjawab urgensi yang diajukan pada bagian pendahuluan: *mengapa sebagian bank sampah tidak berkembang meskipun potensi ekonominya besar?* jawabannya terletak pada kegagalan sistem informasi yang adil dan dapat diakses.

Pertama, penelitian menemukan bahwa mekanisme penetapan harga sepenuhnya dikendalikan oleh pengepul, sehingga bank sampah hanya berperan sebagai perantara tanpa kapasitas negosiasi. Ketimpangan struktur ini menempatkan anggota pada posisi informasi paling rendah, sehingga partisipasi tidak tumbuh berdasarkan kesetaraan melainkan ketergantungan.

Kedua, bentuk-bentuk asimetri informasi *hidden price information, adverse selection, hidden action*, dan *market power* beroperasi secara simultan dan menciptakan ekosistem yang tidak efisien. Kondisi ini tidak hanya menurunkan kualitas transaksi, tetapi juga mengurangi kepercayaan anggota terhadap lembaga.

Ketiga, penelitian menunjukkan bahwa ketidakmerataan informasi berdampak langsung pada motivasi, keadilan persepsi harga, serta keberlanjutan model ekonomi sirkular di tingkat komunitas. Dengan demikian, kemampuan bank sampah untuk menjadi instrumen pemberdayaan ekonomi warga sangat ditentukan oleh kualitas tata kelola informasi yang mereka bangun.

Keempat, penelitian ini menghasilkan kontribusi teoretis berupa model mitigasi asimetri informasi untuk organisasi ekonomi sirkular berbasis komunitas, meliputi dashboard harga, literasi nilai sampah, SOP penimbangan, evaluasi harga berbasis partisipasi, dan digitalisasi pencatatan. Model ini dapat direplikasi oleh bank sampah lain yang menghadapi struktur informasi serupa.

Akhirnya, penelitian ini menggarisbawahi bahwa keberlanjutan bank sampah tidak hanya ditentukan oleh seberapa banyak sampah yang dikumpulkan, tetapi oleh seberapa transparan dan inklusif aliran informasi yang mengatur transaksi antaraktor. Oleh karena itu, intervensi yang memperkuat simetri informasi harus menjadi prioritas dalam kebijakan pengelolaan bank sampah berbasis masyarakat.

Daftar Pustaka

Akerlof, G. A. (1970). The market for "lemons": Quality uncertainty and the market mechanism. *Quarterly Journal of Economics, 84*(3), 488–500.

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology, 3*(2), 77–101.

AT TAJIR
Jurnal Manajemen Bisnis Syariah
Volume 3 No. 2 Tanggal 21 Februari 2026 page 22-30
ISSN : 3024-9678 (Online) ; 3024-9686 (Printed);
Jurnal Home Page : https://ejournal.stai-alkifayahriau.ac.id/index.php/attajir/

Geissdoerfer, M., Savaget, P., Bocken, N. M. P., & Hultink, E. J. (2017). The circular economy: A new sustainability paradigm? *Journal of Cleaner Production, 143*, 757–768.

Hapsari, I., & Putra, R. (2021). Transparansi informasi pada pengelolaan bank sampah komunitas: Analisis kelembagaan dan partisipasi warga. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan & Sumberdaya Alam, 11*(2), 145–158.

Indriatmoko, Y., & Sari, P. N. (2020). Informational barriers in community-based waste management: Evidence from Indonesian waste banks. *Indonesian Journal of Environmental Management, 8*(1), 33–47.

Nugroho, A., & Ratri, S. (2022). Market asymmetry in informal recycling chains: The role of middlemen in price determination. *Asian Journal of Environmental Economics, 14*(1), 51–67.

Nurhayati, T., & Prasetyo, M. (2019). Asimetri informasi dalam lembaga keuangan mikro: Perspektif principal–agent. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik, 10*(2), 112–124.

Purnomo, D., & Luthfi, M. (2021). Digital transformation of waste banks: Opportunities and challenges for transparency and accountability. *Journal of Community-Based Environmental Management, 6*(3), 201–218.

Spence, M. (1973). Job market signaling. *Quarterly Journal of Economics, 87*(3), 355–374.

Stiglitz, J. E. (1989). Imperfect information in the product market. In R. Schmalensee & R. Willig (Eds.), *Handbook of Industrial Organization* (pp. 771–847). Elsevier.

Stiglitz, J. E. (2000). The contributions of the economics of information to twentieth century economics. *Quarterly Journal of Economics, 115*(4), 1441–1478.

Suryawati, I., & Rahmawati, D. (2018). Analisis efisiensi dan keadilan harga di bank sampah berbasis masyarakat. *Jurnal Ekonomi Lingkungan, 4*(2), 89–103.

Varian, H. R. (1992). *Microeconomic analysis* (3rd ed.). W. W. Norton.

Wawancara dengan Ketua, Pengurus, dan Pengepul Bank Sampah Guyup Rukun.

Wulandari, S., & Hakim, L. (2020). Partisipasi masyarakat dalam model ekonomi sirkular: Studi pada bank sampah perkotaan. *Jurnal Sosiologi Lingkungan, 5*(1), 65–78.

Yuniati, M., & Hartono, A. (2023). Price transparency and community trust in grassroots waste banking. *Journal of Environmental Sociology, 12*(1), 23–40.